

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian guru

Guru dalam pengertian banyak diartikan dari asal kata “gugu” dan “tiru” yang berarti seseorang tersebut selalu dapat digugu atau ditaati dan dapat ditiru atau diikuti. Namun dalam perspektif lain menurut (Maemunawati & Alif, 2020: 7) guru adalah pengajar yang ada disekolah, yang mana sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswanya. Pengertian guru yang lebih merujuk pada ranah sekolahan ini juga didukung dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005) yang didalamnya dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pekerjaan menjadi guru tidaklah sembarang bisa dilakukan oleh semua orang, karena diperlukan keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan profesi sebelumnya hingga seorang guru tersebut dikatakan memenuhi syarat dan dapat melakukan tugas utamanya di jalur pendidikan formal.

Pendapat lain mengenai pengertian guru juga disampaikan oleh (Ananda, 2019: 3) Guru adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan peserta didik secara individu dan klasikal di sekolah maupun diluar sekolah. Pernyataan tersebut memuat makna bahwa guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas profesional dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Guru diartikan juga sebagai setiap orang yang memiliki suatu kewenangan dan tanggung jawab dalam membimbing serta membina peserta didik (Kamal, 2019: 1). Dari pengertian yang disampaikan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok pembimbing bagi siswanya dalam bidang pendidikan maupun bidang yang lain, yang menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dan memiliki tanggung jawab membimbing dan mengarahkan siswanya pada suatu jalur pendidikan formal.

b. Tugas dan fungsi guru

Tugas dan fungsi guru merupakan tanggung jawab serta hak untuk melakukan sesuatu yang diamanahkan kepada seorang guru untuk dilaksanakan atau dikerjakan dengan tujuan menjadikan siswanya memiliki kualitas yang baik. Semua profesi pasti mempunyai tugas dan fungsinya masing – masing, dan tugas dan fungsi tersebut bersifat spesifik termasuk tugas dan fungsi guru. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut guru tidak hanya bertugas dalam pemenuhan profesinya sebagai

penyalur ilmu pengetahuan yang dia miliki saja, tetapi guru juga bertugas dalam kemanusiaan dan kemasyarakatan melalui tugasnya mempersiapkan manusia yang cakap serta dapat diharapkan bisa membangun dirinya dan membangun bangsanya.

Sebagai tenaga profesional tugas guru sangatlah penting dalam peranannya membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut (Sopian, 2016: 88-89) guru mempunyai tugas baik yang berhubungan dengan pelayanan dinas maupun yang tidak berhubungan dengan pelayanan. Jika kita mengelompokkannya, kita bisa membedakan kedalam tiga jenis tugas yakni:

- a) Tugas profesional meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti menularkan dan mengembangkan nilai – nilai kehidupan. Mengajar berarti transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti pengembangan terhadap keterampilan yang ada pada diri siswa.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah menjadi orang tua kedua, ia harus mengetahui cara menarik simpati siswanya hingga seorang guru bisa menjadi idola bagi murid – muridnya.
- c) Tugas guru di bidang sosial kemasyarakatan. Menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di masyarakat karena diharapkan dari seorang guru seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Artinya guru harus mencerdaskan bangsa untuk mencapai Indonesia yang utuh berdasarkan profesinya.

Semua orang yakin bahwa guru memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai tujuan hidup mereka sepenuhnya. Gagasan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang selalu membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang, mulai dari lahir hingga mati. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang berakhir pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Ada banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi interaksi ini. Dalam pembelajaran, tugas terpenting seorang guru adalah mengelola lingkungan sedemikian rupa sehingga mendukung perubahan perilaku siswa.

Sedangkan tugas dan fungsi guru yang akan dikemukakan oleh (Kamal, 2019) disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai berikut :

1. Fungsi Instruksional

Secara turun temurun dalam pendidikan, peran atau fungsi guru secara umum adalah mengajar, yaitu; a) menyampaikan berbagai informasi dan fakta kepada siswa, b) memberikan pekerjaan rumah, dan c) mengoreksi atau merevisi. Hampir semua orang yang disebut guru masih mengutamakan fungsi bimbingan ini, dan fungsi instruksional ini masih dominan dalam karir mengajar sebagian besar guru. Selain ketiga hal di atas, guru juga hendaknya membangun interaksi yang baik dengan siswa (Kamal, 2019: 2-3). Efisien dan

efektifitas pengajaran dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik semua bergantung pada usaha guru dalam mendorong belajar siswa. Untuk mengetahui efektivitas pendidikan, berbagai aspek proses pendidikan dapat dievaluasi dengan memberikan hasil tes (Kamal, 2019: 3).

2. Fungsi Edukasional

Fungsi edukasi ini merupakan fungsi utama guru. Dalam fungsi ini, semua guru harus berupaya mendidik siswanya hingga memperoleh kemajuan. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan kehidupan dan nilai – nilai kehidupan. Mengajar berarti pengembangan lebih lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain, melatih adalah tentang mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas mendukung dan memberi semangat kepada para siswanya, memberi binaan dan pengawas, serta mendisiplinkan siswanya agar menaati peraturan sekolah dan aturan norma yang ada di keluarga atau masyarakat. Tugas – tugas tersebut berkaitan dengan peningkatan tumbuh kembang anak dan perolehan pengalaman tambahan, seperti kesehatan jasmani, kebebasan dari orang tua dan orang dewasa lainnya, moralitas, tanggung jawab sosial, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan kehidupan keluarga, pemilihan kerja serta hal – hal bersifat jasmani dan spiritual (Kamal, 2019: 3-4).

3. Fungsi Manajerial

Manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan guru untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan kelas dimana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka secara efektif. Contoh peran kepemimpinan ini mencakup hukuman dan penghargaan serta membangun hubungan persahabatan antara guru dan siswa. Kepemimpinan guru dalam manajemen sekolah modern tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekolah tempat mereka bekerja dan aktivitasnya di masyarakat. Guru harus mampu mengelola kelasnya sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini diatur dan dipantau untuk menjamin kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memacu siswa, mendorong pembelajaran dan memberi mereka rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan mereka. Tujuan keseluruhan pengelolaan kelas adalah memanfaatkan ruang kelas untuk berbagai kegiatan belajar dan mengajar hingga mencapai hasil yang baik (Kamal, 2019: 5) .

Selain beberapa tugas diatas, dalam implementasi secara administratif guru juga memiliki tugas dalam proses pembelajaran yakni menyusun silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui rencana pembelajaran yang dibuat guru bisa merancang pembelajaran dan apa yang akan dilakukan selama pertemuan dengan siswanya. Adapun bila yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah

dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang baik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa. Sehingga itu guru harus bisa memberi contoh, guru bisa membuat media yang membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan membawa siswa melihat langsung dari penerapan dalam kehidupan sehari – hari sehingga penguasaan terhadap konsep dan materi dapat dicapai dengan maksimal (Maulansyah et al., 2023: 33).

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan wujud kreativitas guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal serta memulihkan proses belajar mengajar apabila terjadi gangguan.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mempunyai berbagai kompetensi, baik dalam mata pelajaran yang diajarkannya maupun dalam kemampuannya menyampaikan isi dengan cara yang mudah diterima oleh siswa. Keterampilan yang harus ada dalam kaitannya dengan perkembangan siswa meliputi kemampuan mengajar, mengembangkan dan mengasah keterampilan pribadi, profesional, dan sosial siswa.

c. Peran guru dalam pembelajaran

Guru menjadi pekerjaan profesional yang khusus yang ditempatkan menjadi tonggak penting sebagai penentu mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa

dan mengembangkan manusia seutuhnya sehingga bisa berguna bagi dirinya serta lingkungan sosialnya. Oleh karena itu profesi yang memiliki andil yang penting dalam hal ini adalah seorang guru. Dalam menjalani profesinya guru mengembangkan 3 aspek kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang ketiganya itu harus dikuasai dan di seimbangkan dengan peran guru untuk membawa anak didiknya menuju keberhasilan.

Peran guru jika ditinjau dari Muhiddinur Kamal dari bukunya “Guru Kajian Teori dan praktis” dapat dipresentasikan dalam beberapa point. Yakni peran guru sebagai sumber belajar, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, peran guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai evaluator (Kamal, 2019). Berikut penjelasan lebih lanjut dari peran guru menurut Muhiddinur Kamal, yakni sebagai berikut :

1) Peran Guru Sebagai Sumber Belajar

Karena guru yang nantinya akan menjadi pengantar peserta didik untuk dapat memanfaatkan alat sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru, maka guru harus benar – benar menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan (Kamal, 2019: 6). Peran guru untuk menjadi sumber belajar tidaklah mutlak dengan siswa memiliki akses untuk memperoleh sumber belajar lain diluar guru, tetapi proses pembelajaran akan lebih banyak bersifat tukar

pendapat untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan belajarnya (Surya et al., 2013: 250)

Seperti halnya guru dapat menempuh beberapa hal yang diantaranya yakni dengan memperbanyak jumlah referensi, mampu menunjukkan sumber belajar yang relevan dan dapat diakses oleh siswa, mampu mendorong motivasi belajar siswa sehingga tidak tertinggal pelajaran. Selain pada hal pedagogik, seorang guru juga haruslah bisa menjadi sumber belajar mengenai nilai – nilai kehidupan sosial yang akan menunjang peserta didik untuk bisa menjadi seorang warga negara yang baik kedepannya (Kamal, 2019: 6). Peran guru sebagai sumber belajar ini dapat diwujudkan melalui penjelasan guru serta pemaparannya bilamana terdapat pertanyaan seorang murid kepada gurunya atau melalui kualitas penyajian pengajaran kelas yang selalu bisa dikaitkan dengan kenyataan yang ada.

2) Peran guru sebagai fasilitator

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan mampu menjadi fasilitator untuk para peserta didiknya. Peserta didik pun diharapkan bisa mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan sebanyak – banyaknya dari seorang guru. Hal ini dilakukan karena perkembangan pembelajaran sekarang yang menekankan proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Dengan perannya guru memfasilitasi peserta didik dalam belajar maka seorang guru haruslah mengenal dan mampu menggunakan berbagai macam media sumber belajar, mampu untuk

merancang media pembelajaran dan mampu berkomunikasi dengan baik (Kamal, 2019: 7). Kemampuan ini yang nantinya akan bisa membantu siswa dalam memahami materi dengan baik, sehingga tidak ada kesalah pahaman pada suatu maksud tertentu. Terlebih lagi pada mata pelajaran yang menerangkan mengenai nilai – nilai kehidupan seperti mata pelajaran PPKn yang merupakan penyokong pembentukan, nilai, karakter dan sifat peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkualitas.

3) Peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran

Peran guru sebagai pengelola kegiatan proses pembelajaran adalah berkaitan dengan kegiatan didalam kelas yang mana guru haruslah mampu untuk menjaga agar situasi kelas tetap kondusif untuk memastikan kegiatan belajar mengajar tetap terkendali dan semua materi ajar yang diberikan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik (Kamal, 2019: 7). Dengan menjaga dan kemampuan yang baik untuk mengelola proses pembelajaran maka peserta didik akan memiliki kualitas belajar yang baik karena setiap peserta didik tentunya masing – masing memiliki kecepatan belajar yang berbeda sehingga guru pun harus memperhatikan hal tersebut. Selain hal itu seorang guru akan menjadi pengelola yang baik ketika dia mampu melaksanakan fungsi manajemen kelas dalam proses pembelajaran seperti kemampuan guru untuk merumuskan rencana dan tujuan pembelajaran mengorganisir berbagai sumber belajar untuk mencapai

tujuan pembelajaran memimpin mendorong serta memotivasi peserta didik untuk aktif selama kegiatan pembelajaran serta mampu mengawasi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

4) Peran guru sebagai demonstrator

Seorang guru diharapkan menjadi demonstrator yang baik bagi peserta didiknya. Peran guru menjadi demonstrator merupakan bentuk upaya agar siswa mampu memahami serta mengerti pesan yang disampaikan selama kegiatan belajar mengajar (Kamal, 2019: 8). Terutamanya bagi seorang guru yang mengajarkan terkait dengan realita kehidupan didalam bermasyarakat yang erat kaitannya dengan ilmu – ilmu sosial yang berhubungan dengan pembentukan kualitas peserta didik untuk bisa menjadi seorang warga negara yang baik yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu seorang guru sebagai demonstrator haruslah memainkan perannya dengan baik seperti dengan memilih strategi dalam pembelajaran sehingga guru tersebut bisa memberikan demonstrasi, tentang seperti apa baiknya menjadi seorang warga masyarakat yang sesuai dengan kriteria di dalam norma masyarakat.

5) Peran guru sebagai pembimbing

Kebanyakan siswa pasti memiliki pribadi yang unik yang tidak sama antara siswa satu dengan yang lainnya oleh karena itu adanya perbedaan antar siswa satu dan lainnya maka bisa menjadi tantangan bagi seorang guru dalam memainkan perannya sebagai pembimbing.

Sebagai pembimbing guru harus memerankan dirinya untuk bisa adil dalam memberikan perlakuan serta pelayanan kepada semua siswanya sehingga itu guru haruslah mempersiapkan dirinya dengan matang seperti dengan memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak didik mampu untuk merancang perencanaan pembelajaran serta tujuannya sehingga peserta didik akan mencapai kompetensinya secara maksimal (Kamal, 2019: 8).

6) Peran guru sebagai motivator

Guru haruslah bisa memotivasi peserta didiknya untuk mampu mencapai kompetensi yang diinginkan melalui berbagai macam cara. Seorang guru bisa memotivasi peserta didiknya melalui berbagai macam hal. Peran motivator ini bagi seorang guru bisa menjadi hal yang krusial karena dengan motivasi yang diberikan oleh guru siswa akan tergerak untuk semakin meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran. Guru diharapkan mampu memotivasi peserta didiknya untuk bisa menjadi seorang yang bernilai serta berkualitas untuk mampu menjalani kehidupannya di masyarakat sehingga anak tidak hanya pandai pada materi tetapi juga memiliki nilai – nilai kehidupan yang tinggi sehingga ia mampu untuk menerapkannya didalam kehidupan bermasyarakat (Kamal, 2019: 9). Karena seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik nantinya disiapkan untuk menjadi seorang warga negara yang akan berkecimpung dan hidup didalam kehidupan sosial bersama masyarakat.

7) Peran guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru harus memiliki data serta informasi berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran peserta didiknya selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Data serta informasi tersebut mencakup dari penilaian pengetahuan sikap serta keterampilan (Kamal, 2019: 9). Dengan begitu guru akan mampu mengetahui apakah pembelajaran yang disampaikan bisa terserap oleh peserta didik, serta apakah yang diajarkan selama ini bisa diterima peserta didik dengan baik. Melalui hasil penilaian tersebut nantinya akan bisa dijadikan bahan evaluasi untuk bisa memperbaiki serta melihat bagian mana yang perlu untuk dikoreksi serta diperbaiki sehingga mencapai suatu hasil atau alternatif lain yang bisa dilakukan oleh guru supaya pembelajarannya bisa diterima dengan baik oleh para peserta didiknya.

2. Kesetaraan gender

a. Pengertian nilai kesetaraan gender

Kesetaraan gender adalah terwujudnya kesatuan bagi manusia, baik perempuan atau laki – laki dalam memperoleh kesempatan dan hak nya sebagai manusia untuk ikut serta dalam berbagai bidang serta bisa memperoleh hasil secara adil dari keterlibatannya (Sulistyowati, 2020: 4). Gender secara umumnya ditinjau dari aspek kehidupan manusia, menggambarkan perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki – laki termasuk pandangan sosial untuk kedudukan perempuan yang lebih

rendah dari pada laki – laki. Misalnya, perempuan itu dikenal memiliki kepribadian dan sifat yang lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki – laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu tersebut dianggap tidak bisa dipertukarkan antara keduanya. Maksudnya ada juga sebagian laki – laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Meskipun tidak dapat ditukar antara keduanya, tetapi keduanya merupakan sama – sama manusia yang memiliki hak yang setara. Oleh karena itu semuanya berhak untuk dapat menentukan seperti apa mereka kehendaki dalam usahanya mencapai tujuan mereka.

Kesetaraan gender merupakan usaha tentang pencapaian keseimbangan antara peran dan hubungan laki – laki dan perempuan yang menggambarkan suatu konstruksi sosial dimana kedua jenis kelamin dapat membuat memiliki hak menentukan pilihan tanpa diskriminasi, komentar atau dibatasi oleh suatu pandangan umum yang sudah terbentuk dari segala prasangka yang menyertainya (Saeful, 2019: 20).

Kesetaraan gender berarti tercapainya kondisi yang setara bagi perempuan dan laki – laki untuk mempunyai kesempatan dan hak sebagai manusia, sehingga dapat berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, masyarakat, kebudayaan, pendidikan, pertahanan dan keamanan. Kesetaraan Gender merupakan kesamaan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi dengan peluang dan kesempatan yang sama antara laki – laki dan perempuan (Gultom, 2021:3) Kesetaraan gender disebut

juga kesetaraan jenis kelamin dan kesetaraan seksual, mengacu pada gagasan bahwa laki – laki dan perempuan harus mendapat perlakuan yang sama dan tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, kecuali karena alasan biologis (Sulistyowati, 2020: 4)

Sehingga itu dari setiap kajian teori dapat disimpulkan bahwa nilai kesetaraan gender merupakan suatu pandangan dan kondisi setara antara hak laki – laki dan perempuan dengan anggapan bahwa kedudukan antara laki – laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam berbagai bidang yang tidak terpaku pada jenis kelamin tanpa terdiskriminasi.

Prinsip kesetaraan gender memiliki arti bahwa hak – hak perempuan juga merupakan hak asasi manusia. Syarat terciptanya tatanan masyarakat yang manusiawi lagi adil bisa diciptakan melalui kesetaraan dan keadilan gender (Halizah & Faralita, 2023: 24). Setiap manusia dilahirkan secara merdeka, baik laki – laki maupun perempuan mereka sama – sama memiliki martabat dan hak yang setara. Oleh karena itu, negara berkomitmen untuk menjamin persamaan hak bagi laki – laki dan perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, sipil, politik dan lainnya. Terutama dalam pendidikan yang menjadi pusat pembentukan kualitas para calon penerus bangsa. Terutama kepada generasi Z atau gen Z yang tumbuh bersama dengan kemajuan zaman. Pada era sekarang ini peran generasi Z sangat penting dalam memajukan perkembangan negara karena generasi Z merupakan generasi yang lahir bersama dengan perkembangan teknologi (Noviani et al., 2023: 122).

Dengan sudah majunya perkembangan zaman tersebut seharusnya tidak ada lagi stereotip yang membatasi seseorang akan hak mereka. Perbedaan gender antara pria dan wanita serta perbedaan peran dan statusnya tidak akan menjadi masalah yang perlu untuk diperdebatkan selama itu hal yang tidak merugikan. Nilai kesetaraan gender akan selalu berkaitan dengan kesejajaran, kesamarataan, dan kekeluargaan, oleh karena itu dalam penanaman nilai kesetaraan gender harus memuat nilai – nilai tersebut. Menurut (Aniqurrohmah, 2023 : 55) nilai kesetaraan gender antara laki laki dan perempuan adalah nilai kesetaraan, nilai keadilan, dan nilai kebebasan.

1. Nilai Kesetaraan

Setara memiliki arti sejajar dalam suatu tingkatan dan menunjukkan keadaan sebanding, sepadan dan keseimbangan. Kesetaraan gender mengacu pada kesetaraan status antara laki – laki dan perempuan. Perempuan mempunyai kesempatan dan hak sebagai warga negara untuk berpartisipasi dan berperan dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya, yang setara dengan hasil pendidikan nasional, pertahanan nasional keamanan dan pembangunan nasional sebagai wujud dari usahanya dan memiliki hak untuk menikmati hasil dari pengembangannya (Aniqurrohmah, 2023: 55).

2. Nilai Keadilan

Keadilan berarti ketidakberpihakan dan mengutamakan mana yang benar dan mana yang salah. Keadilan adalah keadaan seimbang

dan adil untuk memastikan tidak ada ketidakadilan antara kedua pihak dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Aniqurrohmah, 2023: 55). Oleh karena itu, dari dalam ketidakadilan tersebut muncullah pemahaman feminisme sebagai gerakan yang memahami perjuangan kesetaraan dan kebebasan dari ketidakadilan bagi perempuan guna mengubah status perempuan. Mereka yang menganut paham ini adalah kaum feminis yang merasa hal tersebut tidak adil. Menurut para feminis ini, keadilan antara laki – laki dan perempuan berarti persamaan hak dan kewajiban antara laki – laki dan perempuan.

3. Nilai Kebebasan

Kebebasan, atau bentuk kemerdekaan yang paling terkenal, yang berarti kebebasan penuh tanpa campur tangan atau gangguan, kebebasan bertindak, bercerita, dan bertindak. Melakukan kebebasan merupakan persepsi yang bermula dari pemikiran politik dan mendefinisikan posisi individu bahwa mereka mempunyai hak untuk bertindak sesuai keinginannya (Aniqurrohmah, 2023: 55).

Sebelum menginternalisasi nilai kesetaraan gender kepada siswanya, maka guru terlebih dahulu harus memahami nilai kesetaraan gender tersebut (Alia, 2022: 141). Karena pendidikan nilai kesetaraan gender juga bisa disebut sebagai bagian dari pendekatan dalam pendidikan karakter, maka internalisasi nilai menjadi salah satu yang sering digunakan oleh pendidik. Internalisasi ini merupakan suatu penanaman nilai-nilai yang tujuannya adalah sampai pada tahap penguasaan nilai-

nilai, atau pada taraf gambaran watak atau budi pekerti, yang kemudian mengkristal dalam kepribadian siswa. Menurut (Alia, 2022:142), Tahap – tahap dari teknik internalisasi mencakup 3 tahapan berikut;

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar mentransfer nilai-nilai baik dan buruk kepada siswa, tidak ada contoh perilaku, hanya melalui komunikasi verbal (Alia, 2022: 142). Contohnya adalah ketika guru memberi pemahaman siswa dikelas bahwa laki – laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka dari itu laki – laki dan perempuan tidak boleh didiskriminasi atau dibeda – bedakan berdasarkan gender. Artinya jika ada perempuan yang pandai dalam bidang seni, maka laki – laki tidak boleh mencela karena menjadi perempuan, atau sebaliknya, jika ada laki – laki yang pandai dalam bidang olahraga, maka perempuan pun juga tidak boleh membantah. Karena kecerdasan pada suatu bidang tidak terbatas pada perempuan atau laki – laki saja.

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini, guru tidak hanya terlibat untuk memberikan nilai baik dan buruk, tetapi juga mempraktikkan perilaku otentik dan memberikan contoh (Alia, 2022: 142). Siswa diharapkan merespons dengan cara yang sama, yaitu menerima dan menghayati nilai – nilai tersebut. Misalnya, ketika seorang guru membuat kelompok belajar, ia tidak membagi kelompok berdasarkan jenis kelamin siswanya. Oleh

karena itu, anak laki – laki dan perempuan harus bekerja sama dan mengambil tanggung jawab terhadap kelompoknya, bukannya saling bertentangan berdasarkan gender. Perbedaan antar jenis kelamin. Hal ini dikarenakan tidak jarang anak – anak sekolah mempunyai anggapan bahwa laki – laki nakal dan perempuan itu baik, sehingga baik laki – laki maupun perempuan tidak suka berkelompok dengan lawan jenis, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan gender yang dimulai sejak usia sekolah. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh sifat timbal balik antara laki – laki dan perempuan.

3. Tahap transinternalisasi nilai

Pada titik ini, investasi nilai jauh lebih dalam. Pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswa tidak lagi mencerminkan kepribadian guru, melainkan pola pikir (kepribadiannya) . Misalnya, seorang guru yang berniat menanamkan nilai kesetaraan gender haruslah memahami dan peduli terhadap kesetaraan gender secara menyeluruh. Oleh karena itu, segala tindakan guru, baik dalam proses pembelajaran dimana mata pelajaran tersebut disajikan, maupun di luar pembelajaran dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada siswanya tentang nilai kesetaraan gender. Tahap ini berkelanjutan karena menekankan pada kesinambungan dan konsistensi, serta perkembangan moral siswa dapat beradaptasi melalui pembiasaan berulang – ulang terhadap nilai – nilai kesetaraan gender (Alia, 2022: 143).

b. Wujud penerapan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan

Penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan banyak dilakukan dengan adanya kesadaran masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi dirinya dan anak – anaknya, serta tidak adanya batasan gender bagi laki – laki atau perempuan dalam pelaksanaan hak – hak anak di bidang pendidikan. Jalur pendidikan formal yang telah disediakan oleh pemerintah yakni berupa sekolah. Sekolah sebagai tempat memperoleh pendidikan dapat menjadi agen perubahan dan pusat sosialisasi bagi setiap warga sekolah untuk memberikan pemahaman nilai – nilai kesetaraan gender (Hamidsyukrie et al., 2022, hal. 364). Kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui pendidikan, dan dalam hal ini khususnya di kalangan guru, yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap kesetaraan gender. Untuk mendukung hal ini, pemilihan metode pendidikan, pengajaran dan kurikulum yang tepat harus ditetapkan untuk menjamin kesetaraan kesempatan bagi laki – laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan, dan harus diperlakukan setara, sehingga pengalaman siswa dalam proses pendidikan disekolah diperhitungkan dan tercermin dalam kehidupan sosial mereka selanjutnya (Nunung Nurjanah, 2020: 12)

Kesetaraan partisipasi laki – laki dan perempuan dalam pendidikan ini didukung oleh adanya aturan mengenai kesamaan hak warga Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan yakni pada Pasal 4 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional, 2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai kesempatan yang sama di dalam pendidikan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia. Berarti pendidikan harus diselenggarakan dengan memperhatikan kemajemukan bangsa dan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap memperhatikan kualitas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dengan kesempatan yang sama tersebut, melalui sekolah sebagai sarana negara untuk mewujudkan cita – cita nasionalnya yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, seorang siswa berhak mendapat pengetahuan bukan hanya ilmu pengetahuan saja melainkan juga dari segi nilai dan normanya supaya siswa memiliki kecerdasan hati dan pikiran. Hal ini bisa dikatakan bahwa lembaga pendidikan adalah sarana formal untuk sosialisasi sekaligus mentransfer nilai – nilai dan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender (Mursidah, 2013: 278)

Untuk mencapai kesetaraan gender, pendidikan harus sesuai dengan prinsip – prinsip intinya. Artinya, seluruh individu dan masyarakat diberikan pendidikan berdasarkan kesempatan yang sama. Ciri – ciri kesetaraan gender dalam pendidikan menurut (Saeful, 2019: 25) adalah:

- a) Perlakuan dan kesempatan pendidikan yang sama terhadap semua gender, baik itu dalam lokasi ekonomi, sosial, politik, agama dan

geografis. Sistem pendidikan tidak boleh memiliki sifat selektif terhadap keadaan masyarakat, apalagi terhadap perbedaan laki – laki dan perempuan.

- b) Pendidikan didistribusikan secara adil tanpa bias gender; dunia pendidikan, sistem pendidikan dan sumber daya manusianya harus mengakui bahwa semua orang, baik laki – laki maupun perempuan, harus mendapat pendidikan. Dengan cara ini, potensi bias gender dapat diminimalkan.
- c) Pendidikan menawarkan topik yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu. Para pengambil kebijakan di dunia pendidikan harus menyadari bahwa semua orang mempunyai minat dan bakat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Karena beragamnya minat dan bakat tersebut, maka seluruh pendidik harus memberikan model dan isi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat setiap peserta didik, baik laki – laki maupun perempuan.
- d) Pendidikan harus memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, pelatihan siswa harus diarahkan pada kebutuhan masa depan. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa membuat kemajuan di masa depan. Jika peserta didik laki – laki dan perempuan diberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, maka di masa depan baik laki – laki maupun perempuan akan diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pensesuaian ini sangat diperlukan mengingat

siswa pada tahun ajaran ini adalah generasi z yang tumbuh bersama dengan teknologi dan kemajuan zaman.

Wujud dari keberhasilan penerapan gender dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari bagaimana peran guru terutamanya dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran banyak terjadi interaksi antara guru dan murid secara khusus di dalam ruang kelas. Oleh karena itu nilai keadilan dan kesetaraan gender dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai kesetaraan gender yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum atau dalam indikator dan/atau kegiatan pembelajaran pada silabus dan rencana pembelajaran (Mursidah, 2013: 291)

Pengintegrasian nilai – nilai tersebut ke dalam kurikulum ataupun dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan makna dari kesetaraan gender tersebut. Untuk pengembangannya sebaiknya kurikulum, silabus ataupun rencana pembelajaran tersebut memuat nilai – nilai: persamaan hak, perbedaan fisik, kerjasama, partisipasi, keadilan, kesetaraan, kemajemukan dan prinsip demokrasi antara laki – laki dan perempuan (Efendy, 2014: 163). Hal ini juga memperhatikan bahwa dalam kesetaraan memiliki arti bahwa harus ada rasa setara dan adil yang bisa diterima oleh semua siswa yang menjadi objek kegiatan pembelajaran.

Indikasi didalam penerapan pendidikan tersebut memperhatikan kesetaraan gender menurut (Saeful, 2019: 27) adalah ;

1. Mempunyai akses sama dalam pendidikan baik laki – laki maupun perempuan,

2. Laki – laki dan perempuan memiliki kewajiban sama dalam mencari ilmu pengetahuan.

3. Persamaan kedudukan dan peranan antara laki – laki dan perempuan.

Perspektif terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender bisa dilihat melalui tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki – laki, dan hal ini dapat diindikasikan kedalam 4 indikator menurut (Efendy, 2014: 162) yaitu ;

- 1) Mereka memiliki akses. Faktor akses terlihat pada proses penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran banyak didominasi oleh laki – laki. Penulis buku dan tenaga pengajar banyak dikuasai oleh laki laki,
- 2) Kesempatan berpartisipasi. Kontrol kebijakan pun banyak dikuasai oleh laki – laki terutama pada jabatan struktural dari Pusat sampai ke Daerah.
- 3) Kontrol atas pembangunan, Keadaan yang banyak dikuasai oleh laki – laki tersebut berimplikasi pada partisipasi perempuan dalam laju pembangunan sangat rendah.
- 4) Memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Faktor manfaat terlihat pada dominasi laki – laki pada posisi penentu kebijakan, khususnya birokrasi dan jabatan akademis kependidikan.

Berdasarkan indikator yang dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut, mengartikan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan, dalam hal ini adalah pesekolahan, maka dibutuhkan kesempatan akses

yang sama dan adil bagi seluruh pihak yang terkait dalam kelancaran proses pendidikan di sekolah guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dukungan dari berbagai pihak inilah yang nantinya akan mensukseskan penanaman nilai kesetaraan gender. Indikator wujud keberhasilan penanaman nilai kesetaraan gender bisa dirangkum dalam beberapa standar yang diharapkan ada bagi seluruh stakeholder sekolah untuk bisa dikatakan sudah tertanam nilai kesetaraan gender. Diambil dari buku kemendikbud tahun 2014 (Wartanto, 2014) mengenai indikator sekolah responsif gender, standar tersebut yakni ;

1. Standar isi

- a. Integrasi gender dalam silabus dan RPP, yang berarti materi gender terintegrasi dalam komponen pembelajaran pada silabus dan RPP dapat terintegrasi pada penjabaran indikator, tujuan dan bahan ajar
- b. Integrasi gender pada bahan ajar, memiliki arti bahwa bahan ajar dirancang berisi materi yang mengintegrasikan gender dan relevan dengan mapel
- c. Integrasi gender dalam media pembelajaran. Media pembelajaran dirancang berisi materi yang mengintegrasikan gender dan relevan dengan mapel.

2. Standar kompetensi lulusan

- a. Prestasi akademik perempuan dan laki – laki. laki – laki dan perempuan mempunyai prestasi akademik yang baik dengan kesenjangan yang semakin kecil.

- b. Prestasi non akademik perempuan dan laki – laki. laki – laki dan perempuan mempunyai prestasi non akademik yang baik
 - c. Sikap saling menghargai antara perempuan dan laki – laki. Siswa dapat bersikap dan berperilaku santun kepada siapapun, tidak melakukan kekerasan fisik, psikis, seksual berbasis perbedaan jenis kelamin, menghindari peran yang stereotip gender, menghindari tindakan diskriminasi, demokratis, akomodatif dan toleran dengan menghargai pendapat orang lain tanpa melihat jenis kelaminnya, tidak melakukan tindakan mengganggu rasa aman dan nyaman baik verbal maupun non verbal yang dapat menimbulkan pelecehan seksual bagi perempuan dan laki – laki.
3. Standar proses
- a. Metode pembelajaran responsif gender. Murid laki – laki dan perempuan secara setara aktif dalam mengemukakan gagasan, bertanya, dan mengkritik gagasan yang lain tanpa perasaan minder (inferior) atau lebih hebat (superior).
 - b. Model pembelajaran responsif gender. Membentuk kelompok-kelompok yang anggotanya terlibat aktif dalam bertukar gagasan dan pemecahan masalah bersama dengan jumlah laki – laki dan perempuan secara seimbang, Siswa laki – laki dan perempuan mampu bekerja sama tanpa ada subordinasi dan marginalisasi jenis kelamin tertentu, Guru mampu mendorong murid laki – laki dan

perempuan berlomba untuk maju, dan terampil memadukan strategi pembelajaran kompetitif dan kooperatif.

- c. Pengelolaan kelas responsif gender. Guru memfasilitasi cara belajar murid laki – laki dan perempuan secara beragam, karena keduanya mempunyai pengalaman perlakuan yang berbeda akibat konstruksi sosial, Guru memfasilitasi siswa laki – laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin di kelas.
 - d. Penugasan yang tidak membedakan. Murid laki laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama, dan aktif mengajukan pertanyaan, membuat dugaan, mengumpulkan data – data serta mengambil kesimpulan, Guru memberikan contoh – contoh keberhasilan, prestasi yang sama antara siswa perempuan dan laki – laki.
 - e. Kegiatan pembelajaran responsif gender (langkah langkah proses pembelajaran) langkah – langkah pembelajaran pembukaan, inti , dan penutupan
4. Standar penilaian

Penilaian adil dan setara. Standar penilaian memperhatikan perbedaan kodrat perempuan dan laki – laki, proses penilaian dilakukan secara obyektif bagi peserta didik laki – laki maupun perempuan, menggunakan alat penilaian yang tidak menyulitkan siswa dilihat dari jenis kelaminnya.

5. Standar Peserta Didik

- a. Proporsi siswa laki dan perempuan, Jumlah laki – laki dan perempuan harus berimbang atau kontekstual. Semua siswa mendapat fasilitas lingkungan yang responsif gender bisa dimanfaatkan oleh semua siswa.
 - b. Tingkat kelulusan siswa laki dan perempuan dengan kesempatan berprestasi secara optimal, Setiap siswa berhak mendapatkan penghargaan/ perhatian yang sama dari sekolah.
 - c. Tingkat penyimpangan (pelecehan dan kejahatan), Tingkat penyimpangan rendah yang dilakukan siswa sehingga belajar yang aman.
 - d. Aktivitas siswa responsif gender, Siswa berpartisipasi aktif mewujudkan sekolah responsif gender.
- c. Urgensi penerapan nilai kesetaraan gender

Pentingnya ada nilai kesetaraan gender tertanam dalam diri siswa karena untuk mencegah perilaku yang melanggar HAM untuk bisa terjadi. Kenyataannya, diskriminasi gender dalam pendidikan terus tumbuh dan berkembang saat ini. Adanya kasus – kasus stereotip, perundungan, kekerasan dan intimidasi terhadap perempuan, semua disebabkan oleh kesenjangan pendidikan antara laki – laki dan perempuan. (Muh. Khaerul Watoni A., 2020: 813).

Ketidakadilan gender bertentangan dengan sila ke 2 pancasila yang memiliki makna kemanusiaan dan keadilan, serta bertentangan dengan sila ke 5 pancasila yang bermakna keadilan. Secara keseluruhan bentuk

pelanggaran terhadap sila tersebut merupakan pelanggaran juga terhadap konstitusi, karena didalam pasal – pasal UUD 1945 muat juga peraturan mengenai keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan sangat penting bagi perempuan, karena perempuan memiliki peran sangat penting dalam peningkatan kualitas generasi muda (Efendy, 2014: 142). Dengan memahami bahwa suatu hal yang penting bagi siswa untuk memahami nilai kesetaraan gender adalah supaya mereka bisa memahami, bahwa perempuanlah yang membawa mereka pada dunia ini melalui kodratnya yakni hamil, melahirkan dan menyusui. Selain 3 hal tersebut, semua hal merupakan kewajiban semua orang untuk bisa memenuhinya, karena merupakan cara bertahan hidup dasar yang harus dimiliki semua individu. Akan tetapi masyarakat tidak memandang perempuan sebagai sebuah individu yang secara utuh mengisi masyarakat, melainkan bagian dari laki – laki (Syafi'i et al., 2021: 1539).

Kesetaraan gender dalam pendidikan perlu dicapai dengan memulai dari keinginan untuk lepas dari stereotip sosial kuno yang patriarki. Karena dapat berdampak positif terhadap ritme kehidupan dan siswa yang akan menjadi bagian untuk tinggal di dalamnya. Dengan memberikan pemahaman pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan anak laki – laki tidak merasa lebih unggul dibandingkan anak perempuan dalam hal berpartisipasi dalam berbagai bidang (Saeful, 2019: 28). Selain itu juga supaya laki – laki tidak memiliki rasa untuk menganggap kaum perempuan lemah, rendah, dipandang sebelah mata dan semena – mena. Dengan

adanya kesetaraan dalam gender perempuan akan bisa membela dirinya karena mampu melakukan apa yang dilakukan oleh laki – laki (Zuhri & Amalia, 2022: 37).

Terimplementasinya nilai kesetaraan gender pada diri banyak orang terutama adalah siswa dalam dunia pendidikan. Dengan pendidikan berperan penting dalam mensosialisasikan dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ketidaksetaraan peran gender yang diyakini sebagai sebuah kenyataan bukanlah suatu kondisi yang tidak bisa diubah. Meskipun pembangunan sosial dan budaya cenderung hanya mengecualikan satu kepentingan yaitu perempuan, dan diharapkan dapat menciptakan hubungan gender yang lebih adil bagi semua pihak (Nurjanah, 2020)

Penanaman nilai – nilai gender melalui lembaga pendidikan akan membantu masyarakat memahami bahwa peluang seseorang mendapat pendidikan dapat dinikmati oleh semua orang dan akan mencegah kesenjangan sosial gender menjadi sangat tidak setara. Ketika seseorang tersebut mendapatkan lebih banyak pendidikan, maka ia akan dapat mendukung peradaban secara nasional yakni Indonesia akan menerima bonus demografi di tahun – tahun mendatang (Roziqin et al., 2019: 209). Selain itu, perempuan sebagai bagian dari negara Indonesia, tidak boleh dipandang remeh karena mereka juga memiliki potensi besar, sehingga harus diperhatikan. Kesetaraan hak dan keterbukaan terhadap peran gender

membuat perempuan memiliki kemampuan resiliensi yang lebih fleksibel (Muwakhidah et al., 2023: 337)

Bonus demografi yang akan diperoleh Indonesia inilah yang nantinya akan menjadi langkah membawa Indonesia yang lebih maju. Oleh karena itu perlu untuk menanamkan nilai – nilai sejak awal supaya siswa dapat merasakan manfaat nilai kesetaraan. Kesetaraan yang dirasakan oleh siswa pada aspek partisipasi yang sama yaitu dengan adanya kebebasan dalam berpartisipasi di kelas seperti bertanya, berpendapat dan kebebasan diskusi dalam kelompok. Siswa menjadi lebih mengerti dan memahami pelajaran, lebih percaya diri dan lebih berani (Muh. Khaerul Watoni A., 2020:813). Dengan adanya kebiasaan untuk senantiasa menerapkan nilai kesetaraan gender tersebut maka siswa mampu memahami peran dan fungsinya sebagai laki – laki atau perempuan dalam kesetaraan gender untuk bisa menjadi pemimpin, memiliki potensi yang sama, memiliki derajat sama dan berkebebasan mencapai kesuksesan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, Peneliti juga melakukan kajian penelitian melalui proses melihat, membaca dan menyimpulkan dari penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Guna dari kajian tersebut adalah sebagai tinjauan peneliti melakukan penelitian. Berikut pustaka penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti, antara lain :

Tabel 2.1 Kajian penelitian yang relevan

No.	Nama	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Nunung Nurjanah, (2020)	Pengaruh guru dan pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran gender siswa kelas 11 SMAN 1 Sindang Indramayu	Kuantitatif	Ada pengaruh positif antara guru dan kesadaran gender siswa kelas XI SMAN I Sindang Indramayu dengan peran guru yang besar dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa akan kesetaraan gender
2.	Doddy Kholistian Arsyadani (2011)	Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang	Kualitatif deskriptif	Sosialisasi kesetaraan gender oleh guru kepada siswa membuat siswa lebih mengerti apa yang dimaksud dengan gender dan kesetaraan gender. Siswa mampu

				mengaplikasikan materi kesetaraan gender dalam kehidupan nyata.
3.	Wilis Werdiningsih (2020)	Analisis kesetaraan gender pada pembelajaran program keahlian teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo	Kualitatif studi kasus	Kesetaraan dan keadilan gender yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo telah terwujud dan dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan siswa perempuan ataupun laki – laki, mendapatkan akses yang sama, kesempatan untuk berpartisipasi, memiliki kontrol dan dapat mengambil manfaat secara maksimal. Hanya saja masih terdapat pelabelan gender,

				subordinasi dan pemiskinan.
--	--	--	--	-----------------------------

C. Kerangka Berpikir

SMK Gamaliel 1 Kota Madiun merupakan sekolah yang kompeten dengan kualitas yang baik. Akan tetapi memiliki ketimpangan antara jumlah siswa dan siswinya. Dimana jumlah siswinya sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa laki – lakinya. Karena perbedaan jauh tersebut menjadi hal menarik untuk dapat diamati bagaimana cara menanamkan nilai kesetaraan gender terhadap minoritas yakni para siswi perempuan di lingkungan sekolah SMK Gamaliel 1 Kota Madiun. Karena adanya ketimpangan jumlah siswa dan siswi tersebut, dikhawatirkan memunculkan sifat diskriminatif terhadap kaum minoritas, dalam hal ini adalah siswi perempuan. Dengan terfokus pada perspektif peran guru terutama di dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai: sumber belajar, fasilitator, pengelola proses pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Melalui peran guru tersebut akan dikaji dengan nilai – nilai yang menjadi point dalam kesetaraan gender yakni nilai kesetaraan, nilai keadilan, dan nilai kebebasan untuk dapat diperoleh data informasi yang menggambarkan kehidupan toleran gender di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun. Melalui data yang diperoleh maka akan menjadi kajian yang informatif mengenai pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa sehingga akan mewujudkan lingkungan persekolahan yang anti diskriminatif dan toleran terhadap adanya perbedaan gender.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

